

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *International Credit Transfer* (ICT) tidak hanya berfungsi sebagai program mobilitas akademik internasional, tetapi juga menjadi ruang praktik *citizen diplomacy* yang dijalankan oleh mahasiswa Indonesia di Malaysia pada periode 2022-2024. Berdasarkan tipologi *citizen diplomacy* milik Paul Sharp, mahasiswa dalam program ICT menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai *advocate for a particular cause* dan sebagai *autonomous agent in international relations*. Melalui kedua peran tersebut, mahasiswa tidak hanya mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga membangun hubungan lintas negara melalui interaksi sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai *advocate*, mahasiswa Indonesia secara aktif maupun tidak langsung membawa dan memperkenalkan identitas Indonesia dalam berbagai bentuk interaksi selama program berlangsung. Advokasi tersebut terlihat melalui pengenalan budaya Indonesia seperti penggunaan batik, pertunjukan budaya, makanan khas, serta partisipasi dalam kegiatan multikultural di lingkungan kampus. Selain itu, advokasi juga berlangsung melalui aktivitas akademik, di mana mahasiswa Indonesia menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, maupun kerja kelompok. Dalam proses tersebut, mahasiswa Indonesia tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga membawa citra akademik, nilai sosial, serta karakter masyarakat Indonesia

dalam interaksi lintas negara.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi langsung antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia memberikan pengaruh terhadap perubahan persepsi mengenai Indonesia. Sebelum interaksi berlangsung, sebagian mahasiswa Malaysia memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Indonesia dan dalam beberapa kasus masih dipengaruhi oleh stereotip tertentu. Namun, setelah berinteraksi secara langsung, mahasiswa Malaysia mulai memahami Indonesia sebagai negara yang lebih beragam, terbuka, serta memiliki mahasiswa yang aktif dan mampu berpartisipasi dalam lingkungan akademik internasional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *citizen diplomacy* dalam program ICT berlangsung melalui hubungan *people-to-people* yang mampu membentuk pemahaman lintas budaya secara lebih langsung.

Sebagai *autonomous agent*, mahasiswa dalam program ICT menunjukkan adanya ruang kemandirian dalam menjalankan pengalaman internasional mereka. Mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada negara maupun institusi dalam membangun hubungan internasional selama program berlangsung. Hal ini terlihat dari kondisi pendanaan mahasiswa yang beragam, mulai dari *self-funded* hingga *partial funded*, sehingga mahasiswa tetap perlu mengambil keputusan dan mengelola kebutuhan secara mandiri. Selain itu, mahasiswa juga secara aktif membangun interaksi, beradaptasi dengan lingkungan multikultural, serta membentuk relasi sosial berdasarkan pengalaman dan inisiatif individu masing-masing.

Pengalaman mahasiswa dalam program ICT menunjukkan bahwa hubungan lintas negara tidak selalu berlangsung secara seragam. Sebagian mahasiswa berhasil

membangun relasi sosial yang dekat dengan mahasiswa internasional, sementara sebagian lainnya mengalami tantangan dalam proses adaptasi dan interaksi sosial. Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa praktik *citizen diplomacy* dalam program ICT berlangsung secara informal, personal, dan dipengaruhi oleh pengalaman individual masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta program pertukaran akademik, tetapi juga aktor non-negara yang secara aktif membentuk hubungan antar masyarakat dalam praktik *citizen diplomacy* Indonesia di Malaysia.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa program *International Credit Transfer* (ICT) memiliki potensi yang besar sebagai ruang praktik *citizen diplomacy* melalui hubungan *people-to-people* antar mahasiswa lintas negara. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar perguruan tinggi dan pihak terkait tidak hanya memandang ICT sebagai program akademik semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan hubungan sosial dan budaya antar masyarakat internasional. Perguruan tinggi dapat memperluas ruang interaksi mahasiswa internasional melalui kegiatan akademik maupun non-akademik yang mendorong keterlibatan lintas budaya secara lebih intensif.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar dukungan terhadap mahasiswa peserta ICT dapat lebih diperhatikan, terutama dalam aspek informasi program, pendampingan adaptasi, dan dukungan finansial. Hal ini penting mengingat

pengalaman mahasiswa dalam program internasional tidak selalu berlangsung secara mudah dan seragam. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam membangun pengalaman internasional yang lebih optimal, baik secara akademik maupun sosial.

Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar kajian mengenai *citizen diplomacy* melalui program *International Credit Transfer* (ICT) dapat dikembangkan secara lebih luas dengan melibatkan universitas mitra, negara tujuan, serta periode pelaksanaan program yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan pelaksanaan ICT di berbagai negara tujuan untuk melihat bagaimana dinamika interaksi, pengalaman mahasiswa, serta praktik *citizen diplomacy* terbentuk dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, kajian mengenai ICT juga dapat dikembangkan melalui perspektif lain dalam Hubungan Internasional, seperti soft power, *people-to-people diplomacy*, maupun diplomasi pendidikan internasional. Dengan demikian, penelitian mengenai program ICT tidak hanya terbatas pada aspek akademik dan mobilitas mahasiswa, tetapi juga dapat memperkaya kajian mengenai peran aktor non-negara dalam praktik hubungan internasional kontemporer.